

BAB II

WAWASAN TENTANG KH. MISBAH MUSTHOFA DAN TAFSIR *AL-*

IKLĪL FI MA'ĀNĪ AL-TANZĪL

A. Biografi KH. Misbah Mustofa

Sebelum berbicara tentang konsep beragama menurut KH. Misbah Musthofa baiknya mengenal latar belakang dan biografi sang mufassir untuk mengetahui faktor-faktor mempengaruhi pemikiran beliau. Dari perjalanan intelektual, keturunan, sosial, budaya dan lingkungan

1. Silsilah Keluarga KH. Misbah Mustofa

K.H. Misbah Mustofa lahir pada tanggal 5 Mei 1919 M di Desa Sawahan Gang Pelem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Nama lengkapnya adalah Misbah bin Zainal Musthofa. Ia adalah putra Zainal Mustofa dari pernikahan kedua dengan Chadijah. Misbah merupakan anak ketiga dari empat bersaudara yang bernama Mashadi (Bisri Mustofa), Salamah (Aminah), Misbah, dan Ma'shum.¹

Hajah Chadijah ibu dari Misbah Musthofa merupakan istri kedua dari Haji Misbah Musthofa, demikian pula Haji Zainal Musthofa merupakan suami kedua dari Hajah Chadijah. Keduanya, merupakan menantu dari Mbah Suro Doble yang akhirnya disatukan dalam ikatan cinta setelah pasangan mereka dipanggl oleh Allah SWT. Dari pernikahan yang pertama dengan Dalimin Hajah Chadijah dikaruniai dua orang anak yaitu Zuhdi dan Maskanah. Begitu juga Haji Zainal

¹ Supriyanto, "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir *al-Iklīl Fi Ma'āni al-Tanzīl*", dalam *Jurnal Tsaqofah*, Vol. 12, No. 2, November 2016, h. 284-285.

dikaruniai dua orang anak yaitu: Ahmad dan Tasmin hasil dari pernikahan pertama dengan Dakilah².

Haji Zainal Mustofa merupakan saudagar yang kaya, meskipun bukan dari golongan Kiai beliau memiliki kedekatan yang baik dengan para Kiai. Sebab Haji Zainal seorang yang dermawan gemar membantu sesama dan kerap bersliaturahim serta memberikan hadiah kepada para Kiai selepas menjajakan barang dagangannya.³

Pada Tahun 1923 Misbah kecil diajak untuk menuanikan Haji bersama orang tua dan keempat Saudaranya, pada saat itu beliau masih berusia 3,5 tahun. Namun selepas menuanikan ibadah haji, Misbah Mustofa kehilangan Ayah tercintanya di Jeddah. Sesaat sebelum kepulangannya kembali ke Tanah Air, jenazah ayahnya diberikan kepada salah satu penduduk Jeddah dengan menyerahkan uang Rp 60,- sebagai uang sewa tanah dan ongkos. Saat itulah pertemuan terakhir Misbah dengan ayah tercintanya. Setelah kepergian Ayahnya, KH.Misbah Mustofa diasuh oleh kakak tirinya yakni H.Zuhdi hingga berumur 13,5 tahun.⁴

2. Asal-usul Keilmuan KH.Misbah Mustofa

KH.Misbah Musthofa memulai masa belajarnya di Sekolah Rakyat di Rembang, setelah lulus dari Sekolah rakyat beliau melanjutkan studinya di Pesantren Kasingan yang diasuh oleh KH.Cholil bin Harun bersama kakanya Bisri

² Siti Asmah, *Skripsi: Biografi dan Pemikiran KH. Misbah Mustofa Bangilan Tuban (1919-1994 M)*, (Surabaya: Tidak Diterbitkan, 2012), h. 20.

³ Islah Gusmian, 2016, "KH. Misbah bin zainal Mustofa (1916-1994): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren" "*Jurnal Lektur Keagamaan*" Vol. 14 No.1, 2016 . h 117-118

⁴ Supriyanto, 2017, "Al-Qur'an dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respons Pemikiran Keagamaan Misbah Musthofa dalam *Tafsir al-Ikflil Fi Ma'ani al-Tanzil* ", *Jurnal Theologia-Volume 28 Nomor* , h 34

Mustofa. Laiknya di pesantren-pesantren yang lain, di Pesantren Kasingan ia belajar ilmu-ilmu seputar Agama mulai dari ilmu fiqh, ilmu hadits, Tafsir, ilmu Tauhid dan ilmu Gramatika Bahasa Arab. Selama di Kasingan beliau lebih mendalami ilmu Gramatika Bahasa Arab hingga beliau hafal seribu bait *Alfiyah Ibnu Malik*. Setelah menguasai ilmu gramatika beliau mendalami ilmu-ilmu yang lainnya, seperti ilmu Fiqih diantara buku yang dipelajarnya adalah Kitab *al-Um* karya Imam Syaf'i dan *Bidayatul Mujtahid* karya Ibnu Rusyd dan *I'anatu Tholibin*⁵

Perjalanan studi beliau dilanjutkan di Pesantren Tebuireng-Jombang yang diasuh oleh Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari setelah mengenyam pendidikan di Kasingan Rembang. Di Pesantren Tebuireng dia dikenal dengan kemahirannya tentang penguasaan Kitab *Alfiyah Ibn Malik* hasil studinya dari Pesantren Kasingan. Oleh karena itu, ia disegani oleh teman-temannya tak hanya itu, ia juga mendemonstrasikan metode pengajaran *Alfiyah Ibn Malik* atas permintaan teman-temannya. Lalu metode ini dikenal dengan sebutan "*Alfiyah Kasingan*". Di Pondok Pesantren Tebuireng, Misbah mempelajari ilmu-ilmu Hadis seperti Bukhori-Muslim.⁶

Setelah menyelesaikan pendidikan di Tebuireng, ia memperdalam pendidikan agamanya di Makkah. Dan sepulang dari Makkah, pada tahun 1940, ia dijodohkan oleh KH. Achmad bin Syu'ab (Sarang Rembang) dengan putri KH. Ridwan dari desa Bangilan Tuban. Dari perkawinannya, dikaruniai 5 anak: dua

⁵ Erina Riska Hartanti, "Kata Nafsu Perspektif KH. Misbah Musthofa (Studi atas Analisis Tafsir *al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil*)", *Skripsi* IAIN Tulungagung: 2019, h. 28

⁶ *Ibid*, h. 29

orang putri dan tiga orang putra yaitu, Syamsiah, Aminah, Abdullah Badik, Muhammad Nafis, dan Ahmad Rafiq.⁷

Pada usia ke -46 tahun istrinya KH. Misbah menikah lagi dengan puteri Haji Jufri dan Hajah Romlah yang bernama Ainun dari Kaliwungu. Ia merupakan *sharifah* yang berasal dari Gresik.⁸ Keputusan K.H. Misbah tersebut tentu didasari alasan kuat yang tidak hanya mempertimbangkan kepentingan pribadi saja, melainkan untuk tujuan dakwah di daerah Tuban.⁹

KH.Misbah Musthofa diamanati oleh mertuanya untuk membantu mengasuh serta mengajar di Pondok Pesantren . Berkat kepiawaian beliau dalam mengajar serta kegigihannya untuk memajukan Pondok Pesantren akhirnya bapak mertuanya mengamanatkan secara utuh kepengasuhan Pondok Pesantren kepada KH. Misbah Musthofa.¹⁰ Pesantren ini cukup berkembang dengan banyaknya minat masyarakat untuk nyantri disana.

Pesantren ini acap kali menjadi perhatian pemerintah, pernah suatu ketika pemerintah menawarkan bantuan untuk pengembangan pesantren namun, KH. Misbah Mustofa menolak bantuan itu. Sebab, KH.Msbah Musthofa khawatir akan berpolitik praktis. Beliau lebih memilih mengembangkan Pesantren dengan hasil jerih payahnya sendiri.¹¹

⁷ Erina Riska Hartanti, “Kata Nafsu Perspektif KH.Misbah Musthofa (Studi atas Analisis Tafsir *al-Ik̄f̄l̄ Fi Ma’āni al-Tanzil*)”, *Skripsi* IAIN Tulungagung:2019, h 29

⁸ *Sharifah* adalah sebutan bagi seorang perempuan yang masih punya nasab keturunan dengan Rasulullah.

⁹ Erina Riska Hartanti, “Kata Nafsu Perspektif KH.Misbah Musthofa.....”, *Skripsi*, h 29

¹⁰ *Ibid*, h 30

¹¹ Keterangan diperoleh dari hasil wawancara dengan Riyadi, salah satu warga Bangilan pada tanggal 24 Oktober 2011. Lebih lengkapnya lihat pada Siti Asmah, *Biografi dan Pemikiran KH. Misbah Mustofa Bangilan Tuban (1919-1994 M Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya: Tidak Diterbitkan, 2012 , h. 29.*

KH. Misbah Mustofa dikenal sebagai sosok yang alim dan disegani oleh banyak orang. Selain itu beliau juga dikenal memiliki *Karomah*. Salah satu keistmewaannya, beliau mampu mengobati orang yang sakit dengan perantara do'a-do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Selain itu, ada seorang yang datang KH.Msbah Musthofa menawarkan Bantuan sokongan dana untuk pesantren. Akan tetapi, beliau menolak dan menunjukkan lemari yang berisi uang dan membuat orang itu pingsan. Walaupun demikian lemari yang berisi uang sejatinya berisi kitab-kitab koleksi beliau.¹²

3. Latar Belakang Sosio-Politik

Selain aktif dalam dunia keilmuan KH. Misbah Musthofa juga aktif dalam kegiatan sosial dan politik. Beliau tergabung di Organisasi Masyarakat Nahdhatul 'Ulama'(NU). Alasan beliau bergabung dengan NU untuk berdakwah melalui ormas atau partai. Beliau merupakan aktivis yang cukup gigih berjuang bahkan beliau juga ikut dalam barisan Hisbullah yang dipimpin oleh KH. Muhaimin Senori. Dalam membangun paradigma berpolitik KH. Misbah Mustofa enggan tunduk pada partai politik tertentu.

Hingga suatu ketika, beliau memutuskan untuk keluar dari NU sebab perbedaan pandangan dengan Mayoritas petinggi NU. Permasalahan yang membuat beliau meninggalkan NU adalah perbedaan pandangan tentang hal mendirikan BPR (Bank Perkreditan Rakyat). Beliau beranggapan bahwa BPR mempraktekan riba dengan memberkan Bunga dalam transaksinya. Sedangkan

¹² Erina Riska Hartanti, "Kata Nafsu Perspektif KH.Misbah Musthofa.....", *Skripsi*, , h 30-31

mayoritas petinggi NU beranggapan bahwa bunga Bank tidak termasuk dalam Riba.¹³

Meskipun sejak tahun 1958, KH. Misbah tidak aktif secara keorganisasian dan struktural dalam NU, lantas tidak membuat beliau acuh terhadap NU. beliau tetap mengamati perkembangan-perkembangan NU. Hal ini menjadi bukti kecintaan beliau terhadap NU.¹⁴

Selain Ormas Islam beliau juga aktif di beberapa partai politik. Beliau memulai perjalanannya di Partai Masyumi, tidak berlangsung lama beliau keluar dari Masyumi. Kemudian pindah ke Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Tidak berlangsung lama beliau pindah ke Partai Golkar. Perjalanan politik beliau di Golkar juga tidak berlangsung lama. Perpindahannya dari salah satu partai ke partai lain disebabkan karena beliau tidak menemukan partai yang cocok dengan visinya¹⁵.

4. Pemikiran-Pemikiran KH. Misbah Musthofa

KH. Misbah Musthofa dikenal sebagai pribadi yang kokoh akan pendiriannya. Ada beberapa pemikiran beliau yang berebeda dari pandangan mayoritas ulama pada saat itu. Meskipun berbeda, beliau tetap *keukeuh* dengan pemikirannya. Adapun pemikiran-pemikiran beliau sebagai berikut:

¹³ Syihabuddin Alwy dan Nawal Nur Arofah, "Isu-Isu Sosial Masyarakat ...", t.th. h. 4.

¹⁴ Islah Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 2016, h. 129. Bahkan terkait hal tersebut, Kiai Misbah sempat menulis surat yang ditujukan kepada Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Habib Luthfi. Kedua orang tersebut merupakan tokoh puncak PBNU saat itu. Pada suratnya dikirim tertanggal 19 Februari 1992, terdiri dari 14 halaman dan berisi tentang ketidaksetujuannya terhadap rencana pendirian BPR-NU yang digagas oleh Gus Dur. Berikut cuplikan dari isi suratnya: "Ringkasnya saya sangat mengkhawatirkan NU akan gulung tikar seperti Masyumi dan PKI meskipun tidak melalui tangan pemerintah..."

¹⁵ Islah Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 2016, h. 130.

- a. Pengharaman bunga BPR (Bank Perkreditan Rakyat) karena dipandang telah bercampur aduk dengan riba.

Misbah mendasarkan pendapatnya ini pada Surat al-Baqarah ayat 275, yang berbunyi sebagai berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا
الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ
وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٧٥)

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

Dan dalam suatu hadis yang artinya: “Semoga Allah melaknat orang yang makan riba, orang yang membeli riba dan penulis riba serta orang yang tidak mau mengeluarkan zakat. (HR.Nasa’i dan Ali). Dari ayat al-Quran dan hadis tersebutlah yang dijadikan pedoman oleh Kiai Misbah dalam mengambil keputusan tentang diharamkannya BPR .¹⁶

KH. Misbah Musthofa menjelaskan dalam tafsirnya sebagai berikut:

“Ana ng tafsire Imam al-Razi diterangake: riba nasi’ah ya iku kangmashur lan terkenal ana ng zaman jahilliyah wong-wong pada zaman iku podo ngutangi arto kelawansyarat saben sak wulan kudu ngewehi keutungan kangden tentuake, -sedang arto pokok tetap- nuli kapan wus tempone mbayar- wong mau nunntut arto pokok supoyo dibalekne yen ora

¹⁶ Syihabuddin Alwy dan Nawal Nur Arofah “Isu-Isu Sosial Masyarakat Dalam Tafsir; Kajian Analisis Wacana Tafsir *Taj al-Muslimin Min Kalami Rabb al-‘Alamin*”, *Artikel Ilmiah STAI Al Anwar Gondanrojo Kalipang Sarang*, t.th. h. 6-7.

ora biso mbayar arto pokok lan tempone diundakne, (umpomo arto pokok sewu maleh sewu satus) saben wulan tetep ambayar, tempone diundakne setengah tahun lan mengkene sakteruse iyo iki riba kang lumaku ing zaman jahiliyyah- ing zamansaiki kang lumaku ntpake duwit ono ing bank kuto”.

Dala penafsiran tersebut beliau menerangkan adanya persamaan pretek riba *nasi'ah* di zaman jahiliyyah dengan zaman modern saat ini yang berbentuk bunga bank.

b. Tidak setuju terhadap program Keluarga Berencana (KB) yang telah ditetapkan pemerintah pada tahun 1967 melalui Inpres No. 20/1968.

Saat itu masih terjadi pro-kontra terkait penetapan program tersebut. Kiai Misbah merupakan salah satu yang tidak setuju dengan ditetapkannya KB. Ia mendasarkan pendapatnya pada al-Quran Surat al-Baqarah ayat 49 yang berbunyi:

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبُّونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي

ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir’aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.”

Dengan ayat tersebut, Misbah menjelaskan cukup panjang lebar terkait kisah yang agak serupa pada masa Raja Fir’aun. Yaitu pembatasan yang dilakukan oleh Fir’aun untuk mencegah pertumbuhan angka kelahiran penduduk Bani Israil dengan menggunakan siasat. Hal tersebut dilakukan agar jumlah golongan Qibti (penduduk asli Mesir) tidak kalah besar daripada Bani Israil yang saat itu pertumbuhan penduduknya lebih cepat.¹⁷

Selanjutnya Fir’aun mengambil keputusan untuk memperkerjakan secara paksa penduduk Bani Israil, sedangkan golongan Qibti tidak. Akan tetapi pada

¹⁷ Syihabuddin Alwy dan Nawal Nur Arofah “Isu-Isu Sosial Masyarakat ..., t.th. h. 11.

akhirnya, kenyataan yang terjadi justru berbanding terbalik. Setelah penduduk Bani Israil dipaksa untuk bekerja yang terjadi angka kelahiran justru lebih tinggi dari sebelumnya.

Dari peristiwa tersebut, Kiai Misbah ingin mengingatkan, bahwa pada zaman Fir'aun pernah dilakukan pembatasan kelahiran dengan unsur politik. Tapi yang terjadi justru berkebalikan dengan apa yang diinginkan. Tidak menutup kemungkinan pula, jika di Indonesia ditetapkan KB dengan didasari unsur politik, dikhawatirkan akan terjadi hal yang sama seperti pada masa Fir'aun. Meskipun sesungguhnya hal tersebut ditetapkan untuk kemaslahatan rumah tangga atau persoalan agar beban jatah bahan makanan tiap keluarga berkurang dan lain sebagainya.¹⁸

c. Menggunakan pengeras suara dalam ibadah dianggap bid'ah.

Pendapatnya ini diawali dari peristiwa dikeluarkannya suatu intruksi tentang tuntunan penggunaan pengeras suara di masjid, langgar, dan mushola oleh Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat (BIMAS) pada tanggal 17 Juli 1978. Intruksi tersebut dikeluarkan dengan alasan agar sasaran dakwah/penyampaian ceramah keagamaan sampai kepada masyarakat dengan lebih luas. Selain itu, tujuannya agar jamaah yang jauh dari imam/penyampai materi dapat mendengar apa yang disampaikan secara lebih jelas.

Akan tetapi alasan tersebut ditolak oleh Kiai Misbah, seperti yang telah disampaikannya dalam Tafsir *Taj al-Muslimin* dalam Surat al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

(۱۸۶)

¹⁸ *Ibid.*, h. 12.

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Dalam penafsirannya, Misbah juga menjelaskan terkait asbabun nuzul surat tersebut. Salah satu riwayat menyebutkan, bahwa Nabi Muhammad SAW ketika itu pulang dari perang Khaibar. Saat itu Nabi mendengar para sahabat memanggil-manggil Tuhan (berdoa) dengan suara yang keras. Sehingga Nabipun bersabda, “Kalian tidak sedang menyeru kepada Tuhan yang tuli atau tidak melihat.” Berdasarkan ayat dan hadis tersebut, lantas Misbah menyimpulkan bahwa tidak sepatutnya seseorang ketika menjalankan ibadah menggunakan penguat suara.¹⁹

Kritik terhadap fenomena-fenomena pada saat itu mulai dari bunga Bank hingga beribadah menggunakan penguat suara dilakukan karena kehati-hatan beliau dalam beragama sebab ada rasa kekhawatiran dalam benak beliau bahwa umat muslim sedikit demi sedikit meninggalkan sunnah-sunnah Nabi.

K.H. Misbah Mustofa wafat pada usia ke-78 tahun pada hari Senin, 07 Dzulqo'dah 1414 Hijriah (18 April 1994 Masehi). Sepeninggalnya, pesantren Al-Balagh diasuh oleh putranya yang ketiga, K.H. Nafis Misbah. Semasa hidupnya ia pernah pergi haji sebanyak lima kali yaitu saat berusia 3,5 tahun bersama keluarganya. Kedua, ketika berumur 63 tahun pada 1979 M. Ketiga kalinya, dilaksanakan ketika usia 76 tahun pada 1992. Kemudian yang keempat pada tahun

¹⁹ Syihabuddin Alwy dan Nawal Nur Arofah “Isu-Isu Sosial Masyarakat ..., t.th. h. 16.

1994. Dan yang terakhir, dilaksanakan sebelum Kiai Misbah wafat pada usia 78 tahun.²⁰

Sebelum kematiannya, ia meninggalkan enam kitab berbahasa Arab yang belum sempat diberi judul dan Kitab Tafsir *Tajul Muslimin* yang baru diselesaikan sebanyak 4 juz. Untuk terakhir kali, jenazahnya dikebumikan di pesarean keluarga Bangilan.²¹

5. Karya-Karya KH. Misbah Musthofa

Sebagai ulama' besar dan memiliki kualitas ilmu yang tinggi serta cakap dalam berbagai bidang keilmuan, KH. Misbah Musthofa banyak menghasilkan karya-karya diberbagai bidang keilmuan, banyak kitab-kitab *Turrots* karya ulama'-ulama' terdahulu yang beliau terjemahkan. Hal ini beliau tujukan untuk sarana dakwah. Sebab, menurut beliau dakwah menggunakan tulisan lebih efisien. Adapun karya-karya beliau adalah sebagai berikut:

a. Tafsir²²

No	Judul Buku	Penerbit	Kota
1.	<i>Al-Ikliil fi Ma'ani al-Tanzil juz 1-30</i> (bahasa Jawa)	al-Ihsan	Surabaya
2.	<i>Taj al-Muslimin</i> juz 1-4 (bahasa Jawa)	al-Khatath	Tuban.
3.	<i>Jalalain</i> terjemahan dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia	As-Segaf	Surabaya
4.	<i>Al-Itqan fi 'Ulum al-Quran</i> terjemah dalam bahasa Jawa	-	-

²⁰ Siti Asmah, *Skripsi: Biografi dan Pemikiran KH. Misbah Mustofa Bangilan Tuban (1919-1994 M)*, (Surabaya: Tidak Diterbitkan, 2012), h. 22-23.

²¹ *Ibid.*, h. 35-36.

²² Fahma Maulida, *Skripsi: Penafsiran Misbah Mustafa atas ayat-ayat Kcbhinekaan Agama Dan Budaya Dalam Tafsir al-Ikliil fi Ma'ani al-Tanzil*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019), h. 78-79.

b. Hadis

No.	Judul Buku	Penerbit	Kota
1.	<i>Durrat al-Nasihin</i> (bahasa Jawa)	Asco	Pekolongan
2.	<i>Riyadh al-Sholihin</i> (bahasa Jawa)	As-Segaf	Surabaya
3.	<i>Al-Jami' al-Saghir</i> (bahasa Jawa)	As-Segaf	Surabaya
4.	<i>Tiga Ratus Hadis</i> (bahasa Jawa)	Bina Ilmu	Surabaya
5.	<i>Al-Jami' al-Saghir</i> (bahasa Indonesia)	Karunia	Surabaya
6.	<i>Bukhori-Muslim</i> (bahasa Jawa)	as-Segaf	Surabaya
7.	<i>Azkar al-Nawawi</i> (bahasa Jawa)	Al-Ma'arif	Bandung
8.	<i>Bulughul Maram</i> (bahasa Jawa)	Al-Ihsan	Surabaya
9.	<i>Durratu an-Nashin</i> (bahasa Indonesia)	Menara	Kudus
10.	<i>633 Hadits Nabi</i> (bahasa Jawa)	Al-Ihsan	Surabaya

c. Fiqih

No.	Judul Buku	Penerbit	Kota
1.	<i>Minhajul 'Abidin</i> terjemahan dalam bahasa Jawa	Balai Buku	Surabaya
2.	<i>Minah al-Saniyah</i> terjemahan dalam bahasa Jawa	Balai Buku	Surabaya
3.	<i>Masail Faraid</i> terjemahan dalam bahasa Jawa	Balai Buku	Surabaya
4.	<i>al-Muhadhab</i> terjemahan dalam bahasa Indonesia	Karunia	Surabaya
5.	<i>Abi Jamroh</i> terjemahan dalam bahasa Indonesia	Balai Buku	Surabaya
6.	<i>Minhaj al-Abidin</i> terjemahan dalam bahasa Jawa	Balai Buku	Surabaya
7.	<i>Masail an-Nisa'</i> terjemahan dalam bahasa Jawa	Balai Buku	Surabaya
8.	<i>Masail al-Jana'iz</i> terjemahan dalam bahasa Jawa	Balai Buku	Surabaya
9.	<i>Umdatul al-Faraid</i> terjemahan dalam bahasa Jawa	Balai Buku	Surabaya
10.	<i>Minah al-Saniyah</i> terjemahan dalam bahasa Indonesia	Al-Ihsan	Surabaya

11.	<i>Nur al-Mubin fi Adab al-Mushallin</i>	Majlis Ta'lif wa al-Khattat	Tuban
12.	<i>Jawahir al-Lammah</i> terjemahan dalam bahasa Jawa	Majlis Ta'lif wa al-Khattat	Tuban
13.	<i>Kifayat al-Akhyar</i> juz 1 terjemahan dalam bahasa Jawa	Majlis Ta'lif wa al-Khattat	Tuban
14.	<i>Manasik Haji</i> dalam bahasa Jawa	Majlis Ta'lif wa al-Khattat	Tuban
15.	<i>Bidayat al-Hidayah</i> terjemahan bahasa Jawa	Utsman	Surabaya
16.	<i>Fathu al-Mu'in</i> terjemahan bahasa Jawa	Asco	Surabaya
17.	<i>Matan Taqrib</i> terjemahan dalam bahasa Jawa	Sumber	Surabaya
18.	<i>Fasholatan</i> terjemahan dalam bahasa Indonesia	Progresif	Surabaya
19.	<i>Masail Janaiz</i> terjemahan dalam bahasa Jawa	Kiblat	Surabaya
20.	<i>Matan Tahrir</i> terjemahan bahasa Jawa	Al-Ihsan	Surabaya
21.	<i>Safnat an-Naja</i> terjemahan bahasa Jawa	Balai Buku	Surabaya
22.	<i>Al-Bajuri</i> terjemahan dalam bahasa Indonesia	Kiblat	Surabaya
23.	<i>Pegangan Modin</i>	Kiblat	Surabaya
24.	<i>Minhaj al-Qowm</i> terjemahan dalam bahasa Jawa	Al-Ihsan	Surabaya
25.	<i>Sulam at-Taufiq</i> terjemahan bahasa Jawa	Al-Ihsan	Surabaya

c. Akhlak/Tasawuf

No.	Judul Buku	Penerbit	Kota
1.	<i>Adhkya'</i> terjemahan bahasa Jawa	As-Segaf	Surabaya
2.	<i>Adhkya'</i> terjemahan bahasa Indonesia	As-Segaf	Surabaya
3.	<i>Al-hikam</i> terjemahan bahasa Jawa	As-Segaf	Surabaya
4.	<i>Ta'lm</i> terjemahan bahasa Jawa	Penerbit Imam	Surabaya
5.	<i>Lu'lu'ah</i> berbahasa Jawa	Kiblat	Surabaya
6.	<i>Ihya' Ulumuddin</i> terjemahan bahasa	Raja Murah	Pekalongan

	Jawa		
7.	<i>Hidayat as-Sibyan</i> berbahasa Jawa	Bala Buku	Surabaya
8	<i>Asma 'ul Husna</i>	Al-Ihsan	Surabaya
9.	<i>Idhat an-Nasa'in</i> dalam bahasa Jawa	Karunia	Surabaya
10.	<i>As-Syifa'</i> berbahasa Indonesia	Karunia	Surabaya
11.	<i>Dalail</i> dalam bahasa Indonesia	As-Segaf	Surabaya
12.	<i>Sihr al-Khutobah</i> (bahasa Jawa)	As-Segaf	Surabaya
13	<i>Hasyiyat Asma'</i> (bahasa Jawa)	As-Segaf	Surabaya
14.	<i>Aurad al-Balighah</i> (bahasa Jawa)	Kiblat	Surabaya

d. Ilmu Bahasa Arab (nahwu, shorof, balaghah)

No.	Judul Buku	Penerbit	Kota
1.	<i>Isroful Ibad</i>	-	-
2.	<i>Sulamun Nahwu</i> (bahasa Jawa)	As-Segaf	Surabaya
3.	<i>Alfiyah bin Malik</i>	-	-
4.	<i>Nadham al-Maqsud</i>	-	-
5.	<i>Al-Fusulul Arba'inyah</i>	-	-
6.	<i>Alfiyah Kubra</i> dalam bahasa Jawa	Balai Buku	Surabaya
7.	<i>Nadhom Imrithi</i> (bahasa Jawa)	Balai Buku	Surabaya
8.	<i>Nadhom Makasud</i> (bahasa Jawa)	Balai Buku	Surabaya
9.	<i>Assharf al-Wadhih</i> (bahasa Jawa)	Balai Buku	Surabaya
10.	<i>Jurumiyyah</i> terjemahan bahasa Jawa	Majlis Ta'lif wa al-Khattath	Tuban
11.	<i>Jauhar al-Maknun</i> (bahasa Indonesia)	Menara	Kudus
12.	<i>Al-fiyah Sughra</i> (bahasa Jawa)	Al-Ihsan	Surabaya
13.	<i>Jauhar al-Maknun</i> (bahasa Jawa)	Karunia	Surabaya

e. Kalam

No.	Judul Buku	Penerbit	Kota
1.	<i>Tijan ad-Darori</i> terjemah dalam bahasa Jawa	Balai Buku	Surabaya
2	<i>Syu'b al-Imam</i> terjemah dalam bahasa Jawa	Al-Ihsan	Surabaya

f. Keilmuan yang lain

No.	Judul Buku	Penerbit	Kota
1.	<i>Syi'ir</i> Qinayah terjemah dalam bahasa Jawa	As-Segaf	Surabaya
2.	Nur al-Yaqin terjemahan dalam bahasa Jawa	Karunia	Surabaya
3.	<i>Minhat ar-Rahman</i> terjemahan dalam bahasa Jawa	Menara	Kudus
4.	<i>Khutbah Jum'ah</i> dalam bahasa Jawa	Karya Abadi	Suabaya
5.	<i>Ar-Rahbaniyyah</i> (bahasa Indonesia)	Balai Buku	Surbaya
6.	<i>Da'wah al-Ashhab</i> , dalam bahasa Jawa	Kiblat	Surabaya
7.	<i>Diba' al-ma'na</i> ,	Balai Buku	Surabaya
8.	<i>Qurrah al-'Uyun</i> , tejemahan dalam bahasa Jawa	Majlis Ta'lif wa al-Khattath	Tuban
9.	<i>Manaqib Walsongo</i>	Majlis Ta'lif wa al-Khattath	Tuban
10.	<i>At-tazkirah al-Haniyyah</i>	Majlis Ta'lif wa al-Khattath	Tuban
11.	<i>Misbah al-Dawji</i>	Majlis Ta'lif wa al-Khattath	Tuban
12.	<i>Hizib Nasr</i> , tejemahan dalam bahasa Jawa	Majlis Ta'lif wa al-Khattath	Tuban
13.	<i>Wirid Ampuh</i>	Majlis Ta'lif wa al-Khattath	Tuban
14.	<i>Nazmu al-Burdah</i> (Bahasa Jawa)	As-Segaf	Surbaya
15.	<i>300 Do'a</i>	Sansiyah	Solo

B. Sekilas tentang *Tafsir al-Ikfl̄l Fi Ma'āni al-Tanzil̄*

1. Latar Belakang Penulisan

Beliau mulai menulis kitab *Tafsir al-Ikfl̄l Fi Ma'āni al-Tanzil̄* pada tahun 1977 dan selesai pada tahun 1985. Tidak diketahui secara pasti apa motif atau Tujuan K.H Misbah Musthofa dalam menulis kitab *Tafsir al-Ikfl̄l Fi Ma'āni al-Tanzil̄* namun bila kita Telaah Muqoddimah *Tafsir al-Ikfl̄l Fi Ma'āni al-Tanzil̄* dapat kita ketahui sedikit tentang motif mengapa beliau menulis tafsir ini misalnya dalam tulisan beliau yakni:

*“Amma Ba'du: namung kelawan gandolake marang Allah SWT aku nulis keterangan kang dadi artine Kitab Suci Al-Qur'an iki. Mugo-mugo lakune 'amal nulis keterangan arti-artine al-Qur'an iki ora mandak ana ing tengah2. Nanging mugo-mugo wujud saking Allah SWT manfaah marang kawulone Allah khusus marang aku dewe.....”*²³

Terjemah dalam Bahasa Indonesia

Amma Ba'du hanya karena berpegang kepada Allah SWT aku menulis keterangan yang menjadi arti dari kitab suci Al-Qur'an ini, semoga amal dari menulis keterangan arti-arti al-Qur'an tidak berhenti di tengah-tengah, semoga menjadi manfaat bagi hamba-hamba Allah terkhusus saya sendiri. Dari mukaddimah tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan beliau dalam menulis Tafsir ini adalah untuk memberikan manfaat kepada umat muslim agar dapat memahami al qur'an melalui penafsiran beliau.

Selain untuk memberikan manfaat kepada ummat Muslim, Tafsir ini ditulis sebab kegelisahan beliau dalam melihat kehidupan Masyarakat sekelilingnya yang kurang memperhatikan al-Qur'an sebagai tuntutan hidup. hal ini dapat dilansir dalam mukadimah kitab tafsir Al ikfl̄l²⁴ yakni:

“Al-Qur'an suwijine kitab suci saking Allah kang wajib digunaake kanggo tuntunan urip dening kabeh kawulane Allah kang padha melu manggon ana ing bumine Allah. Saben wong Islam wajib ngakoni yen al-

²³ Misbah bin Zainal Musthofa, “*Tafsir al-Ikfl̄l Fi Ma'āni al-Tanzil̄ juz I*”. (Surabaya: al-Ihsan,tt) h 1

²⁴ Ahmad Baidowi. “Aspek Lokalitas *Tafsir al-Ikfl̄l Fi Ma'āni al-Tanzil̄*”. h. 38-39

Qur'an iku dadi tuntunan uripe, yaiku artine ucapan "wa al-Qur'an imami" wong Islam ora kena urip ing bumine Allah nganggo tuntunan sak liyane al-Qur'an".²⁵

Terjemah dalam Bahasa Indonesia

Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci dari Allah yang wajib digunakan untuk tuntunan urip bagi semua hamba Allah yang hidup dimuka bumi,. Setiap orang Islam wajib mengakui bahwa al-Qur'an iku menjadi tuntunan hidup, yaitu arti dari lafadz "wa al-Qur'an imami" wong Islam tidak bisa hidup di Bumi Allah selain denngan tuntunan dari al-Qur'an"

Nama *Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil* diberikan sendiri oleh KH. Mishbah.

Al-Iklil yang berarti "mahkota" yang dalam Bahasa Jawa dinamakan "kuluk" atau "tutup kepala seorang raja". KH Mishbah berharap dengan memberikan nama al-Iklil bagi kitabnya agar Allah swt memberi kemudahan kepada umat Islam dan al-Quran dijadikan sebagai pelindung hidup dengan naungan ilmu dan amal sehingga dapat membawa ketenteraman di dunia dan akhirat.²⁶

2. Sistematika Penulisan

Kitab ini ditulis dengan Bahasa Jawa, yaitu aksara Arab *pegon* dan makna gandul yang sudah menjadi ciri khas para ulama Jawa dalam mayoritas karyanya. *Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil* ini terdiri dari 30 juz dan 30 jilid. Setiap jilid berisi 1 jus, semisal jilid 1 merupakan tafsir dari juz 1, dan seterusnya. Setiap juz dicetak dengan warna sampul yang berbeda, seperti yang dijelaskan dalam tabel berikut:

No.	JUZ	Warna Sampul	Jumlah Halaman
1.	Juz 1	Biru tua	137 halaman
2.	Juz 2	Merah muda	142 halaman
3.	Juz 3	Biru laut	184 halaman

²⁵ Misbah bin Zainal Musthofa, *Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil*, h 1

²⁶ Ahmad Baidowi. "Aspek Lokalitas *Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil*" 39-40

4.	Juz 4	Hijau	245 halaman
5.	Juz 5	Merah	145 halaman
6.	Juz 6	Biru tua	157 halaman
7.	Juz 7	Merah muda	145 halaman
8.	Juz 8	Biru laut	190 halaman
9.	Juz 9	Hijau	210 halaman
10.	Juz 10	Merah	294 halaman
11.	Juz 11	Biru tua	249 halaman
12.	Juz 12	Merah muda	180 halaman
13.	Juz 13	Biru laut	178 halaman
14.	Juz 14	Hijau	185 halaman
15.	Juz 15	Merah	236 halaman
16.	Juz 16	Biru tua	108 halaman
17.	Juz 17	Merah muda	123 halaman
18.	Juz 18	Biru laut	140 halaman
19.	Juz 19	Hijau	114 halaman
20.	Juz 20	Merah	136 halaman
21.	Juz 21	Biru tua	141 halaman
22.	Juz 22	Merah muda	129 halaman
23.	Juz 23	Biru laut	127 halaman
24.	Juz 24	Hijau	97 halaman
25.	Juz 25	Merah	117 halaman
26.	Juz 26	Biru tua	88 halaman
27.	Juz 27	Merah muda	80 halaman
28.	Juz 28	Biru laut	94 halaman
29.	Juz 29	Hijau	117 halaman
30.	Juz 30	Merah	192 halaman

Halaman tafsir ini ditulis secara berkelanjutan dari Juz 1 hingga Juz 29 walaupun kitab ini dicetak secara terpisah per juznya dan Juz 30 dicetak dengan format halaman berbeda yakni halaman 1-192 . Judul kitab pada sampul kitab

mulai dari Juz 1-29 pun ditulis berbeda dengan juz 30. nama *Tafsir al-Ik̄l̄l Fi Ma'āni al-Tanzil* diematkan pada juz 1-29 sedangkan Juz 30 berjudul *Tafsir Juz Amma Fi Ma'āni al-Tanzil*.

Dalam penyajian tafsirnya, K.H. Misbah Mustofa m dimulai dari Surat al-Fatihah hingga al-Naas. Pada juz 1, setelah dua halaman *cover*, Kiai Misbah membuka penafsirannya dengan kata pengantar terlebih dahulu sebanyak 3 halaman. Kemudian masuk pada halaman berikutnya, di paling atas sebelah kanan terdapat tulisan nama surat yang akan ditafsirkan, semisal “al-Fatihah”. Kemudian masih di paling atas, namun agak ke tengah menunjukkan juz ke berapa pada surat yang tertera tersebut, misalnya “al-Juz al-Awal/juz satu”.

Kemudian di sebelah kirinya terdapat angka yang menunjukkan halaman ke berapa yang sedang kita baca saat itu. Ketiga hal tersebut berlaku apabila halaman yang dibaca berada di sebelah kiri. Dan berlaku kebalikannya jika halaman yang dibaca berada di sebelah kanan. Di bawah ketiga tulisan tersebut (nama surat, juz, dan halaman) kemudian dituliskan nama surat, tempat diturunkannya surat (makkiyah atau madaniyah), dan jumlah ayatnya dengan bentuk huruf yang lebih besar daripada bentuk yang di atasnya.

Kemudian di kolom berikutnya, baru dituliskan ayat-ayat al-Quran sesuai dengan nama surat yang telah tertera sebelumnya. Dalam penafsirannya, Kiai Misbah memulai dengan memberikan makna tiap kosakata (ditulis miring di bawah ayat-ayat) dengan bahasa Jawa *pegon* seperti kitab-kitab pada umumnya. Tidak keseluruhan jumlah ayat dari suatu surat yang ditulis, tetapi hanya sebagian saja.

Misalnya dalam satu halaman ditulis 5 ayat Surat al-Naba', kemudian di kotak bagian bawah (setelah tulisan ayat tersebut) baru dituliskan keterangan mengenai nama lain Surat al-Naba', tempat turunnya surat, dan jumlah ayatnya. Hal itu berlaku untuk setiap awal surat. Lalu, baru dituliskan terjemahan ayat secara global dengan huruf pegon 5 ayat dari Surat an-Naba' tersebut. Selanjutnya, di kolom yang paling bawah (yang dibatasi dengan 2 garis tipis dengan kolom sebelumnya) merupakan penafsiran Kiai Misbah Mustofa secara murni.²⁷

Dalam penulisan terjemahan ayat secara global, dan penafsiran Kiai Misbah sendiri, selalu didahului dengan nomor ayat yang akan dijelaskan. Ia juga menggunakan istilah atau sebutan khusus untuk menunjukkan suatu penjelasan di dalam tafsir. Seperti istilah yang disingkat (كت)/"ket" yang berarti keterangan untuk menunjukkan uraian penafsiran terhadap suatu ayat, ditambah dengan nomor ayat yang sedang dijelaskan. Biasanya, tulisan yang tertera pada kolom tersebut relatif lebih panjang daripada tulisan yang ada di kolom atasnya (penjelasan per ayat juga namun lebih global).

Kemudian tulisan "masalah" untuk mengungkap pertanyaan atau persoalan yang hendak ditafsirkan. "Tanbih" (تنبيه) berfungsi sebagai pemberi rambu-rambu bahwa adanya keterangan tambahan berupa catatan penting. Tulisan "faedah" menunjukkan tentang intisari ayat dan "kisah" berisi tentang cerita-cerita tertentu yang berhubungan dengan peristiwa dalam ayat yang sedang ditafsirkan.²⁸

1. Metode Penafsiran

²⁷ Misbah bin Zainal Mustofa, *Tafsir al-Iklīl Fi Ma'āni al-Tanzīl Juz 30*, (Surabaya: Al-Ihsan, tt), h. 2.

²⁸ Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir *al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl* karya KH Misbah Musthafa", dalam *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015, h. 42.

Metode penafsiran merupakan seperangkat cara yang ditempuh oleh para mufassir dalam menafsirkan al-Quran.²⁹ Di nusantara, mayoritas metode yang digunakan ada tiga yaitu: *Ijmali, tahlili, dan maudu'i*. Sedangkan Misbah Mustofa dalam hal ini menggunakan metode *tahlili*. Karena jika diteliti dan diruntut, ia menafsirkan al-Quran mulai dari Surat *al-Fatihah* hingga *al-Nās*. Kemudian Misbah menjelaskan dalam tafsirannya dengan cukup rinci dan mencakup keseluruhan aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran.

Misbah memulai penafsirannya dengan mengemukakan kosakata yang ditulis miring di bawah ayat dalam bahasa Jawa dan aksara *pegon*. Kemudian baru disambung dengan model tulisan yang sama namun isinya berupa penjelasan secara global atau terjemahan ayat-ayat yang sudah ditulis sebelumnya. Baru yang terakhir adalah penafsirannya sendiri.

Setelah itu, Misbah menguraikan makna ayat satu per satu dengan penjelasan yang cukup panjang lebar. Dalam hal ini, ia banyak menggunakan ijtihad (*bi al-ra'yi*) dalam penafsirannya. Meskipun demikian, ia tetap menggunakan ayat dan surat lain untuk menjelaskan kata-kata atau istilah-istilah yang kurang jelas (munasabah antar ayat/surat).³⁰

Selain itu, Misbah biasa mengutip dan merujuk keterangan dari beberapa ulama tafsir, sahabat nabi, dan hadis-hadis nabi, sesuai dengan kemampuannya. Hadis-hadis yang dikutip tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu yang

²⁹ Menurut al-Farmawi ada empat metode yang digunakan mufassir dalam penafsiran, yaitu *ijmali* (global), *tahlili/tafsili* (analisis), *muqarin* (perbandingan), dan *maudu'i* (tematik). Keempat metode ini memiliki ciri dan spesifikasi masing-masing. Sehingga dalam penerapannya pun tergantung pada sasaran apa yang ingin dicapai.

³⁰ Supriyanto, "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*", dalam *Jurnal Tsaqofah*, Vol. 12, No. 2, November 2016, h. 290.

pertama sebagai penjelas ayat yang sedang ditafsirkan.³¹ Kedua, hadis yang masuk dalam kategori *asbab al-nuzul*.³² Dan yang ketiga adalah hadis-hadis yang bersifat untuk menunjukkan keutamaan ayat atau surat tertentu di dalam al-Quran.³³

Ketika menafsirkan suatu ayat, selain mendasarkannya pada al-Quran itu sendiri dan al-Hadis, Misbah juga sering menggunakan pendapat para ulama serta mufassir ternama disertai dengan penyebutan sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan topik pembahasan. Dan yang terakhir ia mendiskusikan pendapat para ulama tersebut dengan argumentasinya masing-masing, kemudian ditarjih dan diambilah pendapat yang menurutnya paling benar.³⁴

2. Pendekatan/Corak Tafsir

Menurut Abdullah Saeed ada empat pendekatan tradisional yang digunakan dalam penafsiran al-Quran, diantaranya adalah pendekatan berbasis logika, pendekatan linguistik, pendekatan tasawuf, pendekatan riwayat, serta pendekatan kontekstual.³⁵ Secara alamiah seperti yang disampaikan oleh Saeed, selalu ada tumpang tindih di dalam analisis antara pendekatan dengan corak pada suatu

³¹ *Ibid.*, lihat juga pada Misbah bin Zainal Mustofa, *Tafsir al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl Juz 13*, (Surabaya: Al-Ihsan, tt), h. 1145.

³² *Ibid.*, lihat juga pada Misbah bin Zainal Mustofa, *Tafsir al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl Juz 8...*, h. 1147.

³³ *Ibid.*, lihat juga pada Misbah bin Zainal Mustofa, *al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl Juz 7...*, h. 1123. Pada permulaan surat ini, Misbah Mustofa memberikan penjelasan keutamaan surat dengan suatu riwayat.

³⁴ *Ibid.*, h. 291. Lihat juga pada Misbah bin Zainal Mustofa, *al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl Juz 10...*, h. 1628-1633.

³⁵ Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran al-Quran", dalam *Jurnal Kaca*, Vol. 9, No. 1, Februari 2019, h. 88.

tafsir. Keduanya memiliki pengertian yang tidak jauh berbeda apabila ditinjau langsung pada tafsir tertentu.

Meskipun ada berbagai pendekatan yang berbeda, namun ada kesamaan yang jelas mengenai pentingnya memahami teks-teks al-Quran terutama teks-teks hukum dan semi hukum secara literal. Pendekatan secara literal ini didasarkan pada analisis filologis terhadap teks dan mengikuti riwayat yang dikumpulkan dalam bentuk hadis atau pendapat ulama masa lalu.

Pada umumnya, dalam sebuah karya tafsir tidak hanya teridentifikasi satu jenis pendekatan saja melainkan lebih. Seperti pada tafsir al-Ikhlil yang ditulis oleh Kiai Misbah Mustofa ini bercorak sufi dan adabi ijtima'i. Corak adabi ijtima'i yaitu corak penafsiran yang orientasinya pada sastra dan budaya kemasyarakatan. Corak ini menitikberatkan penjelasan pada segi ketelitian redaksinya.

Kemudian kandungan ayat-ayatnya disusun secara indah, lalu merangkai pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang sedang berlaku di lingkungan masyarakat serta pembangunan dunia. Selain Misbah Mustofa, beberapa tokoh yang menganut corak ini adalah Muhammad Abduh dalam Tafsir Juz 'Amma, Rasyid Ridha dalam tafsir *al-Manār*, dan Musthafa al-Maraghi dalam tafsir *al-Marāghī*.³⁶

Sedangkan pengertian dari corak sufi dapat dibahas dari kata tasawuf yang memiliki beberapa versi makna. Salah satunya *musthaq* dari kata suf, karena para sufi memakai pakaian yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya (yang memakai pakaian mewah). Para sufi memakai kain suf (tenunan dari bulu domba

³⁶ Suwardi, *Corak Tafsir Adabi Ijtima'i; Tinjauan Studi Kritis Tafsir al-Manar (Materi Diklat Guru MA Mapel Al Quran Hadits)*, (Semarang: Balai Diklat Keagamaan, 2014), h. 1.

atau disebut dengan wol), sebagai wujud atau praktek hidup yang sederhana dan zuhud.

Ada juga yang mengatakan bahwa sufi diambil dari kata safa, yang bermakna suci lahir dan batin dari menentang Allah. Dan ada yang mengatakan bahwa diambil dari kata suffah yang dinisbatkan pada sahabat-sahabat nabi dari golongan yang tidak mampu.³⁷

3. Nuansa Kenusantaraan dalam *Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil*

Ada beberapa aspek yang menunjukkan kekhasan Nusantara dalam Tafsir al-Iklil diantaranya :

a. Aspek Penggunaan Bahasa dan Model Penyajian

Telah disinggung diawal bahwa *Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil* ditulis dengan menggunakan Bahasa Jawa dan ditulis dengan Arab pegon dari sini sudah terlihat aspek kenusantaraan dalam *Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil* yaitu terlihat dari bahasa yang digunakan. Adapun penggunaan Bahasa Jawa dalam kitab Tafsir tersebut bertujuan untuk memudahkan memahami bagi masyarakat Nusantara khususnya Jawa. Sedangkan tulisan Pegon dan makna gandel telah menjadi tradisi intelektual pada saat itu khususnya dipesantren³⁸

b. Aspek lokalitas dalam Penafsiran

Selain menggunakan Bahasa Jawa ada unsur lain yang membuat *Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil* memiliki nafas Nusantara yaitu terdapat unsur-unsur Budaya dan Kehidupan sosial masyarakat di Nusantara contoh Penafsiran surat al-

³⁷ Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir al-Quran", dalam *jurnal El-Furqonia*, Vol. 01, No. 01, Agustus 2015, h. 100.

³⁸ Ahmad Baidowi. Aspek Lokalitas h 43-45

Baqarah ayat 10. Setelah menafsirkan ayat tersebut beliau mengkritik tradisi pada saat itu yang dijelaskan dalam tanbih yakni:

*“Kelakuane wong munafiq ono ing iki ayat yaiku tumindak salah nganggo alasan yen dheweke gawe becik, yoiku anut marang wong-wong tuwa-tuwa, nanging ora rumangsa keliru. Sebab mendalam olehe tumindak anut-anutan kang tanpa ono dhasare. Kang mengkene iki akeh lumaku ono ing kalangane wong-wong Jowo kang ugo wong Islam kelawan sah. Kadang-kadang ono ing kalangane wong kang dadi pengarepe agama. Koyo ngedekake omah nganggo sajen, kondangan nganggo tumpeng lan liya-liyane kang iku kabeh lakune wong Budha zaman kuno”.*³⁹

KH. Misbah Mustofa juga memberikan kritik terhadap tradisi kirim do'a yang tercantum pada surat al-Baqarah ayat 141 dalam keterangan tanbih yaitu:

*“Iki ayat ing ngarep wus ditutur. Dibaleni iku perlune kito ojo nganti ngendel-ngendelake ngamal leluhur kito. Lan kita ojo nganti ngendel-ngendelake anak-anak lan poro muslimin, koyo tahlil, diwacaake qur'an, dishadaqahi telung dino lan liya-liyane. Sebab ngamal bagus kang ditrimo dening Allah ta'ala kang diarep ganjarane biso tumeko marang mayit iku ora gampang, opo maneh kanggo wong kang sembrono ono ing perkoro ngibadah lan ora anduweni roso ta'dhim marang Allah ono ing saben ngibadah kang dilakoni. Coba awake ditakoni dhewe-dhewe: He awak! Siro kok shodaqah kanggo wong mati kang coro mengkono iku opo wus bener. Yen jawab bener, bisoo diuji mengkena: yen bener ikhlas coba dhuwit kang arep kanggo shadaqah iku dishadaqahake faqir miskin utawa bocah yatim, jawabe: ojo. Mengko ora weruh wong. Kang mengkono iku ora umum. Kelawan ujian kang sithik bahe biso katon yen coro shadaqahe iku keliru.”*⁴⁰

Kritik ini tidak bertujuan untuk melarang adanya amalan tahlilan , melainkan kritik tersebut muncul sebab kekhawatiran beliau terhadap umat Muslim yang hanya mengandalkan kiriman pahala, yang dikirimkan oleh anak cucu mereka

4. Kelebihan dan Kekurangan

Tidak menutup kemungkinan, segala sesuatu memiliki kekurangan dan kelebihan. Berikut merupakan kelebihan dari *Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil* yang ditulis oleh Misbah Mustofa berdasarkan apa yang telah diketahui dan dibaca oleh penulis:

³⁹ Misbah Mustofa, *Al-Iklil*, h 13

⁴⁰ Misbah Mustofa, *Al-Iklil*, h 137

NO	Kelebihan	Kekurangan
1	Kitab ini ditulis lengkap Juz 1 sampai Juz 30	Penggunaan bahasa Jawa, sebab bahasa Jawa bukan bahasa utama Di Indonesia
2.	Penafsiran dalam tafsir menggunakan <i>metode Tahlili</i> sehingga memudahkan dalam memahami ayat	Menurut dari beberapa sumber ada beberapa penafsiran yang dihilangkan oleh penerbit.
3	Tafsir ini aplikatif dalam konteks nusantara sebab mengangkat isu-isu sosial nusantara	Penggunaan tulisan <i>Arab Pegon</i> menyulitkan pembaca yang belum mengetahui sama sekali cara baca tulisan.
4.	Penafsiran tentang ayat-ayat Fikih banyak yang dijelaskan secara terperinci seperti ayat yang menjelaskan tentang pembagian hukum waris.	Tidak aplikatif terhadap orang awam sebab penggunaan bahasa.